

TURNITIN GUYUB KAMPUNG MASA COVID

by Dhini Dewiyanti

Submission date: 14-Feb-2024 06:36AM (UTC+0700)

Submission ID: 2252171028

File name: 2023_Desember_23_PDF_FINAL_BOOK_CHAPTER_Lucy_dkk_1__removed.pdf (954.65K)

Word count: 3897

Character count: 24319

**ARSITEKTUR KOTA & PERUMAHAN
PASCA PANDEMI COVID-19 : PELUANG
ATAU TANTANGAN?**

Suatu Kontribusi Pemikiran Solusi untuk Negeri

Penulis :

Dr. M. Jehansyah Siregar, MT - Dr. Dhini Dewiyanti, MT -
Lucy Yosita, ST., MT - Dr. Astuti, MT - Dr. Maya Fitri
Oktarini, MT - Dr. Tuter Lusetyowati, MT - Tri Widiyanti
Natalia, ST., MT - Drs. R. Irawan Surasetja., MT – Zelmi Sri
Yolja, MT - Iren Haifa, S.Ars- Siti Mujdalipah, S.TP., M.Si -

Penerbit Madani Berkah Abadi, Yogyakarta

BAB II

GUYUB KAMPUNG DAN PERAN MESJID: sebagai Strategi Ketahanan Kampung (Kota)

Dhini Dewiyanti

Dosen Prodi Teknik Arsitektur, Univeristas Komputer Indonesia

Perintah Salat dan Masjid Masa Pandemi di Indonesia

Salat (KBBI, *sholat* dalam bahasa Arab), merupakan rukun Islam kedua yang harus dijalankan oleh umat muslim dan bersifat wajib. *Sholat*, lengkapnya berasal dari kata *shalla-yush-allii-shalaatan* yang artinya doa atau pujian. Perintah untuk mendirikan salat 5 (lima) waktu tertulis dalam sejumlah ayat Al-Qur'an beserta hadist-hadist, baik secara eksplisit maupun implisit. Selanjutnya adalah pertanyaan, kalau begitu di manakah sebaiknya kita wajib melakukan ibadah shalat? Mengutip dari Hadist Riwayat Bukhori dan Muslim:

2
Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid (tempat sujud) dan yang suci lagi menyucikan. Siapa saja di antara umatku yang ingin menunaikan shalat (di bumi itu), maka hendaklah ia shalat.

Ada 28 kali penyebutan masjid di dalam Al-Quran, dan perintah untuk melakukan salat berjama'ah wajib dilaksanakan di masjid, terutama untuk laki-laki. Ada perkecualian untuk mereka yang sudah 1 udzur diperbolehkan untuk tidak melakukan salat di masjid. Wajibnya salat jama'ah di masjid ditunjukkan oleh banyak dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah. QS. An Nur: 36 – 37;

QS. At Taubah: 18; HR. Bukhari no. 7224; Muslim no. 651; HR. Abu Daud no.551; Ibnu Majah no.793, dishahihkan oleh Ibnu Hajar dalam *Bulughul Maram*; HR. Muslim no. 653; HR. Muslim no.654. Perintah salat hukumnya wajib, namun pendapat salat harus dilakukan di masjid masih merupakan pendapat di kalangan para ulama. Bagi *mazhab* Hanafi dan Maliki, salat *berjamaah* di hukumnya *sunnah muakkad*. Sedang bagi *mazhab* Syafii bersifat *fardhu kifayah* dan *mazhab* Hanbali berpendapat bahwa salat *berjamaah* wajib, namun tidak harus di masjid, di rumah pun boleh.

Terlepas⁴ dari berbagai *mazhab* mengenai wajib atau tidaknya salat *berjamaah* di masjid, saat era-era Covid 19 memuncak, masjid di antara tempat ibadah lainnya, juga termasuk menjadi lokasi publik yang wajib ditutup³. Larangan untuk melaksanakan salat Jumat berjamaah juga sesuai dengan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam situasi terjadi wabah Covid-19. Fatwa ini juga diikuti dengan berbagai surat keputusan yang dikeluarkan oleh masing-masing gubernur sebagai kepala daerah. Aturan menjadi lebih longgar saat kasus Covid mulai mereda dan mulai ada perlakuan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dalam level tertentu yang diumumkan berdasarkan lonjakan kasus. Kegiatan ibadah bahkan diperbolehkan untuk dilakukan secara daring. Banyak kegiatan pengajian, ceramah dan sebagainya yang dilakukan dengan sistem webinar-webinar agar masyarakat tetap dapat melakukan pendalaman agama walaupun dalam keadaan wabah saat itu.

Ketika akhirnya kasus mereda, masyarakat diperbolehkan kembali untuk salat berjamaah di masjid, namun dengan persyaratan protokoler kesehatan yang amat ketat. Ada masjid yang memperlakukan pendaftaran terlebih dahulu melalui sistem daring, datang pun harus melalui sejumlah tahapan mulai dari mencuci tangan dan menggunakan *hand sanitizer*, dan wajib memakai masker dengan ketentuan standar. Mereka yang menggunakan masker kain atau masker tipis tidak diperbolehkan masuk. Selanjutnya, ruangan masjid pun diberi batasan-batasan. Syarat berjamaah yang seharusnya saling menempel, dilarang. Jamaah diberi lokasi yang boleh dan tidak boleh digunakan seperti terlihat pada gambar 6. Masjid menjadi berhiaskan coretan-coretan notasi di lantai, ada yang dengan sistem penempelan stiker seperti gambar 7. Untuk masjid yang memang sudah berdesain sajadah seperti gambar 8 yang sifatnya statis, pengaturan dilakukan secara otomatis dengan aturan berselang-seling antar jamaah. Tidak hanya di dalam masjid, ruang luar sebagai tempat salat juga diberi notasi untuk kegiatan menjaga jarak (gambar 9).



Gambar 6. Penerapan *physical distancing*

Sumber:

<https://nasional.okezone.com/read/2020/05/29/337/2221636/sholat-jumat-kembali-digelar-dengan-jaga-jarak-saf-ini-kata-mui>



Gambar 7. Pemasangan atribut tanda di lantai masjid

Sumber:

<https://kumparan.com/kanalbali/sambut-new-normal-masjid-di-denpasar-siapkan-pengaturan-salat-jamaah-1tYHg9J4TZI>



Gambar 8. Konsep jaga jarak selang seling

Sumber:

<https://kumparan.com/kumparannews/foto-sempat-ditutup-masjid-terbesar-di-india-buka-kembali-1tOlX3X2j0>



Gambar 9. Jalan pun diberi notasi

Sumber:

<https://www.insertlive.com/hot-gossip/20201117170307-7-174215/peneliti-ungkap-efek-jangka-panjang-bila-lalai-jaga-jarak>

Setiap rumah ibadah di masa pandemi, termasuk masjid, dilengkapi dengan perangkat mencuci tangan di luar bangunan. Ada yang menyediakan wastafel temporal, ada yang menyediakan gentong besar, botol galon bersisi

air untuk mencuci tangan, lengkap dengan sabun dan cairan *sanitizer*. Semua itu merupakan salah satu langkah protokoler untuk memasuki ruang dalam masjid. Pemandangan lain yang muncul di masjid-masjid adalah tidak tersedianya sajadah, mukena atau sarung yang dapat dipinjam oleh *jamaah*. Setiap orang harus membawa peralatan shalatnya masing-masing. Karpets-karpets yang biasanya ada di dalam juga digulung dan diletakkan di gudang. Setiap ruangan senantiasa dibersihkan setelah digunakan secara massal.

Apabila masjid-masjid besar di perkotaan mengalami adanya pembatasan jarak sosial, dan masjid ditata sedemikian rupa sehingga berjarak dan “malah terlihat” rapi dengan suasana yang terlihat lebih tertib seperti terlihat pada gambar 10. Bagaimana dengan kondisi masjid-masjid kecil yang berada di permukiman kampung kota? Apakah seperti itu juga?



Gambar 10. Suasana masjid di masa pandemi, untuk masjid yang besar

Sumber:

<https://www.suara.com/news/2021/08/27/145659/senang-bisa-jumatan-di-istiqlal-meski-masih-pandemi-jemaah-ini-penantian-panjang>

“Kampung” (Kota)

Jika mendengar kata “kampung” seringkali kita mengidentikkannya dengan istilah “desa”, atau sesekali teringat akan sebuah “dukuh”, atau “dusun”. Jika merujuk UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, istilah “desa” sebetulnya merupakan sebuah *kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Sementara pasal berikutnya di pasal 8 Ayat 4 menyebutkan di dalam desa, bisa

dibentuk dusun atau istilah lain berdasarkan kesepakatan asal usul, adat istiadat, dan nilai sosial budaya masyarakat desa. Artinya, dusun merupakan bagian dari desa, dusun adalah nama lain dari dukuh untuk masyarakat tertentu.

Sementara, istilah kampung sering juga ditulis sebagai *kampung* terutama ketika kita mengetik, dan secara otomatis kata kampung berubah menjadi *kampung*. Istilah kampung memiliki sejarah yang panjang, yang juga bisa dilihat dari banyak perspektif. Merujuk pada pengertian Peter J. Nas, kampung merupakan suatu kesatuan lingkungan tempat tinggal yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari kesatuan banyak keluarga. Kumpulan sejumlah kampung disebut desa. Kampung memberikan gambaran akan kehidupan masyarakat yang memperlihatkan unsur kebersamaan, interaksi sosial yang erat di antara penghuninya. Kampung kota di masa Hindia Belanda adalah merupakan desa-desa pribumi, baik sebagai entitas yang terpisah (dusun) maupun sebagai bagian dari kota. Dalam penjelasan Koentjaraningrat, disebutkan bahwa penduduk kampung kota umumnya terdiri dari pekerja kelas bawah. Kampung-kampung ini menyerupai pemukiman desa dengan sebagian besar rumah dibangun dari bambu dan kayu atau rumah sederhana, dikelilingi pekarangan dengan banyak pohon buah-buahan serta pohon atau tanaman hias. Awalnya, kampung-kampung kota bukanlah merupakan permukiman yang kumuh. Seiring dengan banyaknya arus urbanisasi ke kota besar, kampung kota banyak yang mengarah pada pertumbuhan sebagai kampung kumuh akibat daya dukung lahan yang tidak mampu mendukung. Pada kenyataannya

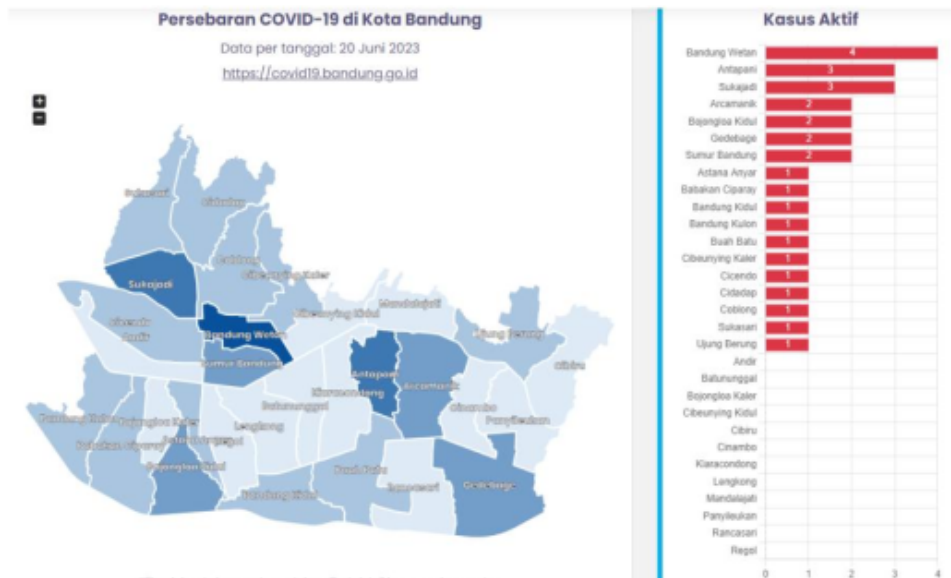
kini, kampung kota yang di masa Hindia Belanda sebetulnya masih tertata baik, kini pengertiannya lebih mengarah pada pemukiman yang tumbuh di kawasan kota secara spontan, dan berkembang tanpa perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi kota yang memadai, bahkan tidak ada. Permukiman yang akhirnya banyak mengarah pada konsep kumuh, umumnya merupakan hunian tanpa aspek legalitas dengan kepadatan tinggi dan umumnya dihuni oleh masyarakat miskin.

Kampung kota, walaupun menyimpan berbagai permasalahan, namun juga memiliki aspek yang menarik, terkadang juga menyimpan banyak nilai atau pengetahuan yang di luar dugaan. Tidak heran jika kampung kota menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Penghuni kampung kota bukan hanya merupakan masyarakat asli (dalam artian memang sudah sejak zaman Hindia Belanda nenek moyang mereka bermukim di sana), namun lebih banyak merupakan pendatang yang berasal dari desa. Lokasi kampung kota dipilih karena harga sewa hunian lebih terjangkau, dan jarak tempuh terhadap area kerja atau lokasi perekonomian dan pendidikan lebih dekat. Banyaknya pendatang baru pada kawasan kampung kota menjadikannya juga berpotensi terhadap adanya konflik-konflik yang muncul.

Ketika COVID-19 melanda dunia, pun Indonesia akhirnya juga mengalami masa-masa mencekam karena penyakit ini. Walau pemerintah sudah mencabut status pandemi COVID-19 secara sah pada tanggal 21 Juni 2023, namun hendaknya status menjaga diri tetap harus senantiasa dilakukan mengingat beberapa negara masih ada

yang terjangkiti penyakit ini dengan varian yang lebih baru lagi. Peta persebaran kasus di kota Bandung per tanggal 20 Juni 2023, sebetulnya masih menunjukkan adanya beberapa kasus di kota Bandung, namun bukan dalam gejala yang bersifat aktif (gambar 11). Kelurahan Lebak Gede dalam wilayah Coblong (gambar 12) juga menunjukkan angka persebaran yang terkonfirmasi sampai pada tanggal 20 Juni 2023 adalah sebanyak 594 kasus dengan kasus 589 sembuh dan meninggal 5 orang. Namun angka ini hanya menunjukkan angka secara keseluruhan saja, bukan angka yang menunjukkan apakah yang terkonfirmasi atau meninggal tersebut ada pada wilayah permukiman menengah atas, ataukah justru berada pada kawasan kampung kota.

Sistem informasi di negara kita, belum mampu memperlihatkan juga bagaimana wilayah keterjangkauan suntikan vaksin dan sebagainya, sehingga dapat memperlihatkan bagaimana prosentasi antara mereka yang divaksin dan tidak, serta siapa saja yang terkonfirmasi. Sebetulnya data-data akurat tersebut diperlukan guna mempelajari bagaimana keterlaksanaan sistem pencegahan terhadap penyebaran penyakit, guna mempersiapkan sistem kerja penanggulangan apabila kelak di kemudian hari ada wabah serupa yang melanda.



Gambar 11. Peta Persebaran Kasus COVID-19 di Kota Bandung

Sumber: <https://covid19.bandung.go.id/peta-persebaran>



Gambar 12. Peta Persebaran Kasus COVID-19 di Kelurahan Lebakgede

Sumber: <https://covid19.bandung.go.id/peta-persebaran>

Walaupun tidak dapat dibuktikan secara akurat, kampung kota yang memiliki banyak penghuni, sekaligus

juga banyak penghuni ilegal yang bermukim di sana, sehingga terkadang jumlah penduduknya tidak dapat dicatat secara akurat. Kampung kota juga banyak dihuni oleh mereka yang merupakan pekerja informal, yang jika lahan pekerjaannya harus dihentikan, maka mereka tidak akan berdaya. Pekerja-pekerja informal tetap harus nekat dan memiliki keberanian untuk tetap melakukan aktivitas kesehariannya, baik secara legal maupun diam-diam. Legal di sini adalah mereka yang tentunya bekerja pada bidang pekerjaan yang diperbolehkan pemerintah untuk tetap beroperasi seperti: bidang kesehatan, pengiriman barang dan sektor perdagangan seperti pasar, walau dengan pembatasan yang amat ketat. Pekerja-pekerja ini bermobilitas menggunakan transportasi publik yang juga memiliki resiko tinggi. Ketika pulang ke rumah yang berada di kampung kota, rumah juga dihuni oleh banyak orang. Faktor-faktor inilah yang mau tidak mau membuat kampung kota secara otomatis menjadi “tertuduh” pertama sebagai lokasi yang rawan terhadap penyebaran kasus. Benarkah demikian? Sekali lagi hal ini tidak dapat dijawab secara pasti, mengingat tidak adanya data akurat yang dapat dijadikan sebagai sumber.

Namun, di luar potensi yang dianggap rentan terhadap potensi penyebaran wabah tersebut, banyak hal juga bisa kita pelajari dari kampung kota. Salah satu hal yang ingin disoroti pada artikel ini adalah mengenai masjid-masjid kecil yang berada di dalam kampung kota. Jika kita melihat pada peta di gambar 13, ternyata mudah sekali mendapatkan masjid di kota-kota besar di Indonesia. Terlihat pada gambar 13 yang merupakan peta di kawasan

kelurahan Lebak Gede, Kota Bandung, terdapat masjid-masjid kecil atau beberapa artikel penelitian menyebutnya dengan istilah masjid jami yang lokasinya saling berdekatan. Jika kita telusuri peta tersebut dalam realitasnya, ternyata masjid-masjid itu adalah masjid-masjid yang ada di dalam kampung kota. Beberapa masjid bahkan aksesnya merupakan sebuah gang sempit, bahkan tidak tercantum pada peta, namun ditemukan ketika menyusuri lorong-lorong gang di dalam kelurahan tersebut.



Gambar 13. Masjid-Masjid Kecil di Kelurahan Lebak Gede, Kota Bandung



Gambar 14 Masjid di antara Bangunan

Ada juga masjid yang terlihat dari kejauhan, namun sulit untuk dijangkau seperti pada gambar 14. Masjid berada di antara bangunan-bangunan yang begitu rapat, dan berada pada ketinggian tertentu.

Kampung kota di daerah Lebak Gede, Bandung ini memiliki kontur yang cukup curam. Bercat hijau mencolok, nampaknya agar keberadaannya dapat diketahui oleh masyarakat yang kebanyakan warga pendatang, dan mahasiswa. Lingkungan ini berada di area dekat kampus Universitas Komputer Indonesia, Institut Teknologi Harapan Bangsa, Universitas Padjajaran, dan sebetulnya juga masih relatif dekat dengan sejumlah kampus lain. Kampung kota di kelurahan Lebak Gede ini bukan merupakan kampung kota yang kumuh. Namun, walaupun tidak tergolong sebagai kampung yang kumuh, tetap saja, kondisi bangunan kecil yang berdekatan, cenderung rapat, jalan kecil dan dihuni oleh banyak orang, membuat sejumlah kekhawatiran muncul pada saat wabah COVID-19 melanda.

“Kampung” (Kota) dan Masa Pandemi

Apabila di masa pandemik, masjid-masjid besar mampu untuk menyesuaikan diri mengikuti protokoler kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah beserta satuan tugas COVID-19 demi memutus rantai penyebaran virus, bagaimana dengan kondisinya di masjid-masjid kampung tersebut? Seperti diketahui bahwa, masjid-masjid tersebut berada dalam gang, hanya sedikit yang memiliki akses terhadap jalan lingkungan. Karena kondisinya, tentunya masjid-masjid ini tidak memiliki lahan yang luas, bahkan tidak memungkinkan untuk terjadinya sirkulasi udara silang. Kasus COVID-19 banyak muncul pertama kali adalah di kota, terutama kota besar sebagai awal dari mata rantai. Tidak heran, karena kota besar terutama kota yang memiliki akses terhadap penerbangan luar negeri. Kondisi pandemi di tahun 2020 sampai sekitar 2022 menawarkan kesempatan yang belum pernah ada sebelumnya untuk memahami bagaimana kota-kota besar di berbagai penjuru dunia dapat terkena dampak pandemi dan tindakan apa yang diperlukan untuk meminimalkan dampak dan meningkatkan ketahanan pandemi perkotaan. Kampung kota, karena letaknya di dalam kota, dihuni oleh banyak pemukim, yang rata-rata penghuninya merupakan pekerja sektor informal dengan tingkat mobilitas yang sangat tinggi, menggunakan transportasi publik, tentunya memiliki tingkat kerentanan yang sangat tinggi untuk dapat tertular virus dan dapat berlaku sebagai orang yang berpotensi menyebarkannya. Kampung kota, terutama yang memiliki tingkat kepadatan tinggi otomatis menjadi

tempat “tertuduh” sebagai lokasi yang rentan tertular virus COVID-19. Benarkah demikian?

Indonesia, merupakan wilayah yang sebetulnya memiliki potensi besar terhadap adanya bencana. Mulai dari bencana akibat gunung berapi, gempa bumi, longsor, banjir, tsunami, kebakaran dan sebagainya. Termasuk ketika ada wabah penyakit, juga memiliki potensi yang juga terbilang besar. Namun sayangnya, bencana yang acapkali terjadi, terkadang tidak diikuti dengan adanya persiapan baik untuk mencegah, meminimalisir, sampai pada tingkat saat terjadinya bencana yang memerlukan evakuasi dan penampungan. Masyarakat tidak terbiasa dididik sejak kecil untuk siap menghadapi bencana yang sewaktu-waktu mungkin saja terjadi. Saat COVID-19 melanda, banyak warga kampung kota harus bertahan untuk hidup di tengah ketidakpastian suasana ekonomi dan kesehatan yang semuanya membingungkan warga. Berbagai inisiatif warga kampung dilakukan untuk melindungi kampungnya dari kondisi yang “katanya” menakutkan, namun sosialisasi kepada mereka juga minim sekali. Bisa dimengerti, karena semua pun mengalami kebingungan. Beberapa ruas jalan ada yang melakukan barikade gang mereka terhadap masuknya warga luar ke kampung mereka dengan membuat portal sementara. Ada yang menyediakan bak cuci tangan darurat dari botol galon bekas, dan berbagai upaya kreatif lainnya. Di kampung ini juga berhuni banyak mahasiswa yang semuanya berasal dari golongan ekonomi menengah, yang juga tidak bias pulang ke daerahnya karena transportasi juga dibatasi, dan bahkan sejumlah daerah ditutup bagi pendatang luar,

kecuali mereka sanggup menunjukkan bukti sudah melakukan uji lab. Tentunya sebagai mahasiswa, keuangan mereka terbatas, sehingga mereka harus bertahan di rumah kos. Beberapa mahasiswa bahkan keuangannya juga terhenti karena orang tua mereka mengalami putus kerja. Disinilah ketahanan warga kampung teruji dengan kerelaan untuk saling berbagi, saling mengerti, saling menjaga dan saling mengingatkan. Walaupun beberapa warga ada yang terkonfirmasi, namun kampung ini memiliki jumlah pasien sembuh lebih banyak daripada warga yang meninggal dunia. Usaha kerjasama warga yang dirasakan cukup berhasil.

Setelah pandemi berakhir, bagaimana warga menyikapinya? Ternyata warga kampung ini termasuk yang tergolong cepat untuk bangkit kembali ke kehidupan semula yang seolah tidak pernah mengalami masa-masa yang menakutkan. Berbagai aktivitas di ruang-ruang komunal kampung kembali berjalan secara normal seperti: aktivitas senam pagi bagi ibu-ibu di pagi hari (gambar 15), anak-anak yang bebas kembali untuk bermain bersama dengan rekan sebayanya (gambar 16), acara perhelatan pernikahan juga sudah bebas kembali untuk diadakan (gambar 17), atau kegiatan penting lainnya seperti perekonomian di mana pedagang keliling yang juga bebas berjualan dan berkeliling kawasan kampung juga sudah banyak terlihat (gambar 18).



Gambar 15. Senam Pagi Ibu-Ibu yang Kembali Aktif



Gambar 16. Anak-anak yang Bebas Kembali Bermain



Gambar 17. Acara Pernikahan yang Digelar Kembali



Gambar 18. Pedagang Kecil Keliling yang Boleh Berjualan

Apakah setelah peristiwa wabah yang lalu ada hal yang selanjutnya membedakan kegiatan warga? Tidak ada ternyata. Semua berjalan normal seperti biasa-biasa saja dan seolah melupakan protokol kesehatan yang sebelumnya mereka jalani hampir dua tahun lamanya. Ternyata masa dua tahun belum membuat kegiatan

protokol kesehatan menjadi sebuah kebiasaan baik. Hanya beberapa orang saja yang terlihat masih memakai masker, mencuci tangan sebelum memasuki ruangan, atau membersihkan diri dahulu pun belum menjadi sebuah wajib atau “lupa” terhadap kejadian masa lalu. Kegiatan berkumpul pada ruang-ruang tertentu juga kerap dilakukan.

Masjid “Kampung” (Kota)

Sejumlah masjid dan *mushola* yang berada di Kelurahan Lebakgede, Kecamatan Cobleng adalah:

- a. Masjid Al Ikhlas Kubang Selatan, Jl. Sekeloa Sel. I,
- b. Masjid Jami Taufikul Islam, Jl. Ir. H. Juanda No.210, RW.01
- c. Masjid Jami Al Hidayah Gg loa Jl. Sekeloa Tengah No.3,
- d. *Musholla* Al Iman, Jl. Sekeloa Tengah No.12,
- e. Masjid Al-Fathonah, Jl. Sekeloa Tengah No.110,
- f. Masjid Al Ukhuwwah, Jl. Tubagus Ismail Bawah,
- g. Masjid Al Ikhlas, Jl. Teuku Umar No.37
- h. Masjid Al-Anhaar, Jl. Ir. H. Juanda No.193,
- i. Masjid Al-Jihad, Unpad, Jl. Dipati Ukur No.35
- j. Masjid Al Ukhuwah, Jl. Sekeloa No.2
- k. Masjid Al Ihsan STKS, Jl. Ir. H. Djuanda No.367
- l. Masjid Faufiqul Islam, Jl. Ir. H. Juanda No.210
- m. Masjid Baiturrahman, Jl. Dipati Ukur No.120

Rata-rata masjid yang berada pada kelurahan Lebak Gede, dan terlihat pada peta, termasuk dalam kategori yang “cukup” sehat karena memiliki luas yang memadai, dengan

dinding yang dilengkapi dengan ventilasi dengan dimensi yang mampu menghadirkan konsep sirkulasi udara silang. Namun, ada pula masjid yang tidak terlihat pada peta, karena tergolong kecil ataupun merupakan masjid ataupun musholla yang biasanya merupakan bangunan yang didirikan oleh warga dalam lahan rumahnya, namun diperbolehkan digunakan oleh warga.

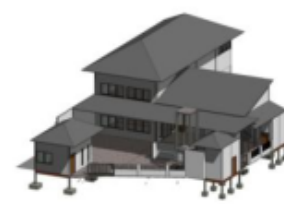
Contoh seperti ketiga masjid ini yaitu Masjid Jami Taufikul Islam (Gambar 19), Masjid Jami Al Ikhlas (Gambar 20), dan Masjid Jami Al Hidayah (Gambar 21), walaupun berada di kampung kota, namun masih memiliki luas yang memadai, dan karena salah satu sisi masih berhubungan dengan jalan lingkungan, membuatnya masih memungkinkan untuk mendapatkan sinar matahari dan aliran udara. Bagaimanakah kondisi masjid sebelum dicabutnya status pandemi oleh Presiden Jokowi?



Gambar 19.
Masjid Jami
Taufikul Islam



Gambar 20. Masjid
Jami Al Ikhlas



Gambar 21
Masjid Jami Al
Hidayah

Kebanyakan masjid-masjid jami di kelurahan ini sudah tidak ketat lagi memberlakukan aturan protokol kesehatannya. Mulai dari luar, masuk ke dalam ruang solat, sudah tidak terlihat lagi adanya *hand sanitizer* atau bak-bak pencuci tangan. Jejak barang-barang tersebut pun juga sudah tidak terlihat lagi berada pada lingkungan masjid

seperti terlihat pada gambar 22. Karpet-karpet yang pada masa pandemi digulung, demikian pula dengan pembatas untuk salat perempuan, sudah terlihat dipasang kembali seperti sedia kala.



Gambar 22. Suasana Ruang Dalam Masjid Jami Taufikul Islam

Jargon *New Normal* menjadi *Back Normal*

Saat status pandemi belum dicabut, suasana saat salat *sunnah* (gambar 23) maupun salat wajib (gambar 24) di tahun 2022 akhir, juga sudah kembali normal seperti biasa. Tidak ada pembatasan jarak sosial sebagaimana yang masih diberlakukan oleh pemerintah. Saat jemaah agak menjauh, diperintahkan untuk merapatkan barisan shaf. Kondisi tegang selama masa pandemi sudah tidak terlihat pada keseharian masjid. Salat juga sudah tidak diwajibkan untuk memakai masker. Semua kembali normal saja seperti biasa. Kondisi *new normal* yang dicanangkan oleh pemerintah setelah melewati hantaman pandemik COVID-19 sepertinya tidak merubah perilaku kebiasaan masyarakatnya. Jika saat pandemi informasi yang

disampaikan begitu gencar, masyarakat menerimanya dengan rasa ketakutan, sehingga mereka menerima setiap perintah dari pemerintah pusata sampai ke tingkat RT/RW. Adanya sanksi jika terjadi pelanggaran juga ketat diberlakukan, memberikan dampak yang signifikan terhadap aspek kepatuhan warga. Namun saat jargon *new normal* dicanangkan, karena tidak diiringi oleh aturan yang jelas dan informatif, pengawasan yang ketat serta suasana yang terlihat dan dirasakan lebih aman, membuat aturan *new normal* tidak lagi menjadi suatu kondisi yang wajib untuk dilakukan. Bisa dibilang kondisi peralihan sudah menjadi situasi *back (to) normal*.



Gambar 23. Suasana Ruang dalam Masjid Jami Taufikul Islam

Belajar Tangguh dari Kampung Kota

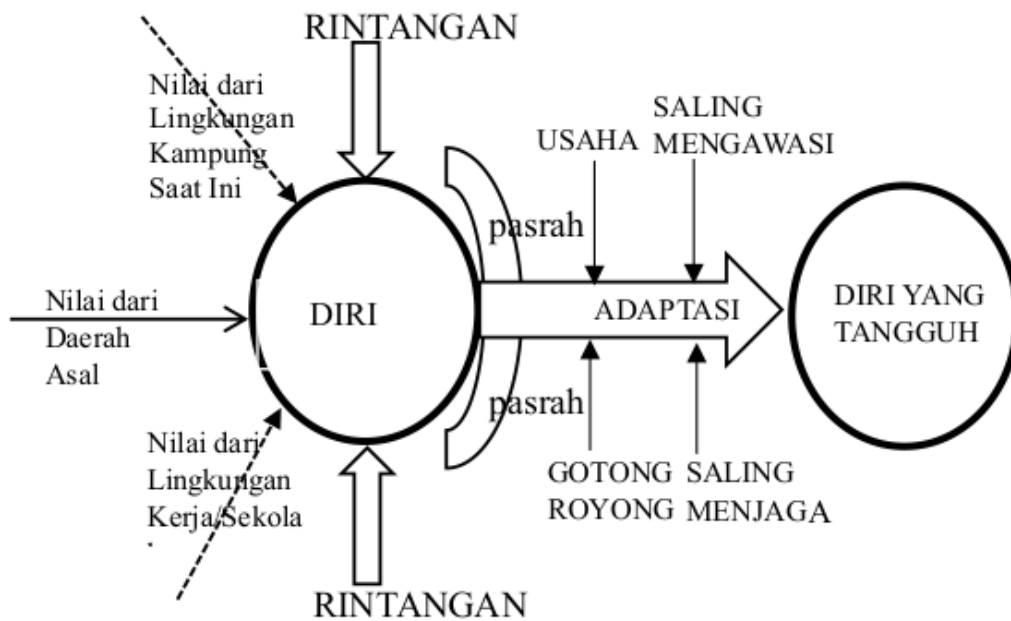
Melihat cepat bangkitnya warga kampung kota terutama di kelurahan Lebakgede, Bandung ini bisa dipahami mengingat lingkungan ini banyak dihuni oleh pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Masyarakat yang datang pada kawasan ini masih membawa nilai-nilai “kampung” kedaerahan mereka, sehingga membuat mereka mampu bertahan saat merantau ke kota Bandung. Rata-rata

penduduk yang berada pada kawasan ini merupakan perantau yang sedang menempuh pendidikan di kota Bandung. Berhuni di belakang kampus, merupakan pilihan lokasi yang relatif lebih murah daripada mencari sewa di tempat lain yang masih harus mengeluarkan biaya transportasi umum.

Sebagian pendatang merupakan mereka yang berasal dari Jawa Barat. Filosofi *pindah cai, pindah takdir* yang dianut oleh masyarakat Sunda sepertinya membuat mereka berkeyakinan bahwa mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Jarang sekali ada konflik di antara warga. Saat pandemi berlangsung, kerjasama mereka berjalan dengan baik. Masjid difungsikan sebagai tempat atau posko informasi kepada warga. Pengeras suara yang biasa digunakan untuk azan, selama masa pandemi ternyata juga berguna untuk memberikan informasi dan sosialisasi kepada warga. Cara ini dianggap aman karena petugas tidak perlu bersentuhan langsung ke warga, sehingga keamanan tetap terjaga.

Orang kampung itu juga terbiasa dengan sikap pasrah. Pasrah di sini lebih mengarah pada konsep orang Jawa *nrimo ing pandum, makaryo ing nyoto*. *Nerimo ing pandum* adalah sikap bersyukur atas karunia Allah. Filosofi *nerimo ing pandum* juga merupakan sikap *tawakal*. Menerima takdir Allah yang telah berlalu, siap menghadapi cobaan di masa kini, dan yakin akan ketentuan Allah terhadap masa depan. Pasrah dalam filosofi ini juga bukan merupakan sikap yang diam saja tanpa usaha apa-apa. Sambungannya adalah *makaryo ing nyoto*, berupa adanya upaya melakukan apapun sebagai bentuk *ikhtiar*. Di tengah masa pandemi yang ada kemarin, warga bergotong

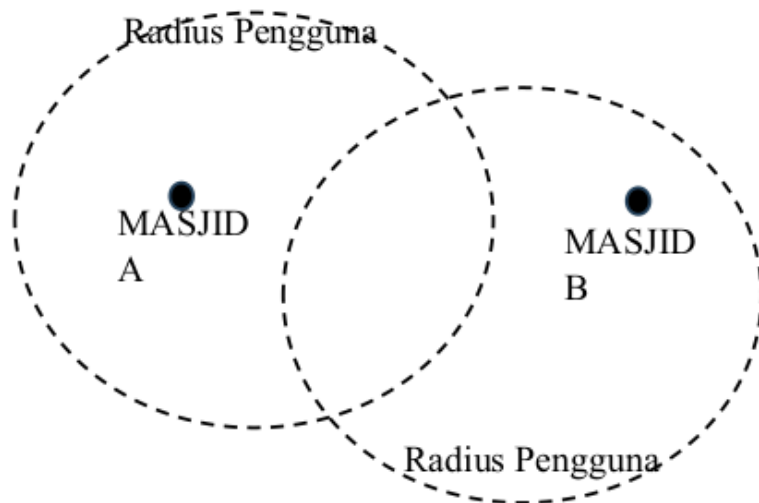
royong dengan caranya sendiri, bersama-sama menghadapi kondisi untuk mampu melawan penyakit, dan keterbatasan akibat perekonomian yang tersendat, bahkan tidak ada sama sekali. Proses adaptasi masyarakat dilakukan dengan cara berusaha, saling mengawasi, saling menjaga, bekerjasama atau gotong royong di masa sulit pada akhirnya menghasilkan diri-diri yang tangguh. Ilustrasi seperti terlihat pada gambar 25.



Gambar 24. Adaptasi di Kala Pandemi

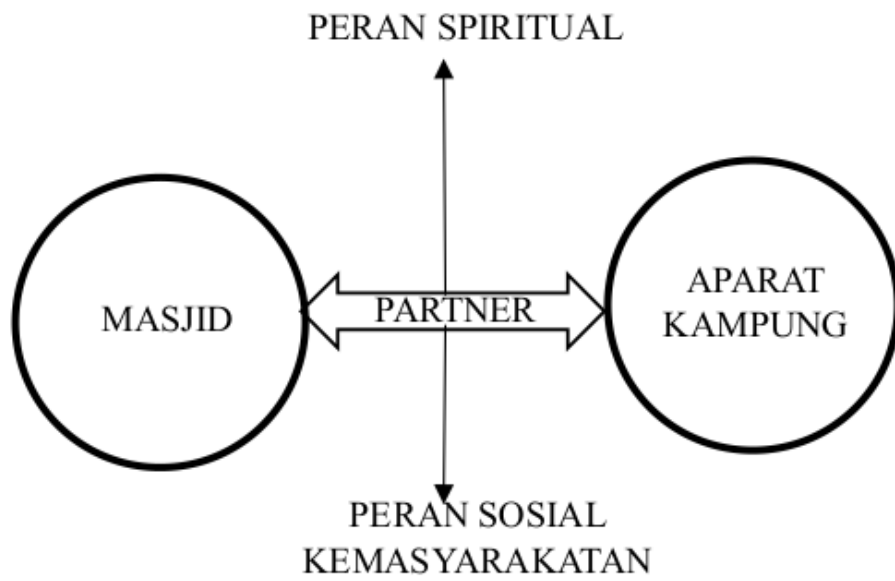
Berkaca dari inisiasi yang dilakukan warga kampung, mungkin sudah saatnya pemerintah melihat warga kampung tidak hanya sebagai korban, melainkan sebagai komunitas yang berdaya. Karena dari segi daya juang, tentu tidak ada yang mengalahkan semangat warga kampung untuk bisa bertahan. Kekuatan masjid jami yang lokasinya berdekatan dalam satu kampung, terkadang

memiliki radius pelayanan warga yang terkadang saling beririsan (Gambar 26). Dalam kondisi normal, posisi masjid yang saling berdekatan memiliki nilai positif dan negatifnya. Positif karena warga dapat memilih masjid yang lebih dekat, negatif dalam hal terkadang salah satu masjid menjadi tidak makmur karena kekurangan jemaah.



Gambar 25. Radius Pelayanan Masjid Kampung

Dalam hal ini sebaiknya masjid dapat berperan sebagai mitra dari aparat kampung untuk menjadi corong penyambung informasi kepada warga. Nilai religius warga yang relatif baik, biasanya akan menerima informasi apabila disampaikan oleh tokoh agama di kampungnya. Dalam hal ini, masjid bersama aparat kampung dapat berperan sosial kemasyarakatan, sekaligus peran spiritual (gambar 27).



Gambar 26. Peran Masjid dan Aparat Kampung

Berkaca dari kondisi kampung kota saat terjadi kejadian tidak disangka, bersifat universal, menunjukkan bahwa ternyata kampung kota memiliki nilai positif dalam hal keguyuban kampung yang saling bekerjasama dalam menghadapi kondisi sulit, sehingga dengan cepat dapat kembali dalam keadaan normal kembali. Bahwa kampung kota tidak seburuk yang orang duga.

TURNITIN GUYUB KAMPUNG MASA COVID

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.berita9.com Internet Source	4%
2	paudit.alhasanah.sch.id Internet Source	4%
3	era.id Internet Source	2%
4	Muhammad Thohir, Nalindra Isnain Pangestu, Fiha Ainun Jariyah, Puga Sakti Wibowo. "MENYIKAPI AKTIVITAS BERJAMAAH DI MASJID SELAMA PANDEMI COVID-19: ANALISIS RESPON MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIS", Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 2021 Publication	1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On